

MACHIAVELLI:

PEMBENARAN KEKERASAN DALAM POLITIK KEKUASAAN

Oleh:

Ikhwan, MA

Dosen Pada Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Ar-Raniry

Abstract

Politic is the agenda of authority and power, but the most important thing of politic is how to rule or stay on power as long as possible and this stay on power thing is coloring most of human history by blood, war, destruction and annihilation. Many terms coined from the absurdity of people try to gain the authority such as ethnic cleansing, genocide, atrocities, coup de tat, and many others, those terms show that human being is drawn into power and the possibility to rule other people as an absolute ruler, the discussion about politic should be seen from the perspective of human being willingness to be a ruler, seeing politic from morality agenda would be false and wrong because politic (how to rule people) is nothing to do with moral or ethical, even though many philosophers such as Plato and Al Faraby stood on the moral ground of politic is still unable to change the true face of politic, the power. Machiavelli, on the other hand, is not trying to beautify politic as a peak of civilization, but just an animal instinct of human being of pursuing alpha male status, and Machiavelli understood and explain to people how to be an effective ruler, but like in animal kingdom, an effective alpha male is the one who willing to draw the blood.

Keywords: politik, wilayah, kekuasaan, kekerasan, penguasa

A. Pendahuluan

Niccolo Machiavelli, yang muncul pada abad renaissance adalah seorang filsuf praktis yang focus pada pembahasan kekuasaan, ketertarikan Machiavelli pada politik praktis didasari oleh pengalamannya yang lama terlibat dan berkecimpung dalam hingar bingar politik di kota Florence Italia yang pada abad ke 14 merupakan pusat kekuasaan dan politik di Eropa, kekuatan kota Florence yang menjadikannya mampu memegang peranan penting dalam percaturan politik di Eropa terletak pada kemampuan para penguasa-penguasanya dalam memainkan peran yang vital. Florence bukanlah kota pusat kekuasaan dan pengaruh tetapi kota para bankir, sehingga kekuatan “menyimpan” uang yang kemudian justru memperkuat posisi tawar kota Florence hingga menjadi kuat dan menjadikan mata uangnya yaitu Florin menjadi alat tukar resmi di Eropa pada saat itu.

Machiavelli lahir dari keluarga yang sederhana, orang tua Macchiavelli tidak sanggup memberikan pendidikan formal dan layak untuk anaknya mengakibatkan Machiavelli muda harus belajar di rumah dengan mengandalkan koleksi buku-buku oran tuanya, tetapi semangat Machiavelli muda untuk bisa berubah dan bangkit terus terpelihara melalui khayalannya terhadap kejayaan Romawi kuno.

Pikiran-pikiran Machiavelli banyak dipengaruhi oleh Giovanni Pico della Mirandola yang pada saat itu dianggap sebagai filsuf terbesar di zamannya, pandangan-pandangan Pico yang merupakan campuran antara humanisme, magi

dan teologi, khususnya teologi Kristen mengukuhkan posisi Pico sebagai “orang bijak” dimasanya, tetapi Machiavelli menjadikan pikiran-pikiran Pico sebagai “tandingan” bukan lantas dia ikuti dan dia terapkan, Machiavelli tetap mempertahankan pola pikirnya yang bebas dan lepas dari “ikatan-ikatan” tradisi akademis yang telah ada secara mapan jauh sebelum kemunculan Machiavelli, hal ini disebabkan metode pembelajaran Machiavelli yang dominan otodidak menjadikan Machiavelli lebih “terbuka” dan “praktis” dalam melihat situasi dunia saat itu.

Salah satu kejadian penting yang turut mempengaruhi pandangan politik seorang Machiavelli adalah kejadian *konspirasi Pazzi* yang terjadi pada 26 April 1478, pada saat itu yang menjadi penguasa Florence adalah keluarga Medici yang merupakan keluarga yang sangat kuat sehingga disebut sebagai *Pater Patrie* (bapak Bangsa), keluarga Pazzi di sisi lain, adalah pengelola (bankir) keuangan lembaga kepausan, jadi antara dua keluarga ini sebenarnya hanya menunggu waktu timbulnya perselisihan untuk memperebutkan dominasi di kota Florence.

Plot yang dirancang oleh keluarga Pazzi adalah melakukan eksekusi pada misa paskah, dimana kedua keluarga yaitu Medici dan Pazzi diundang sebagai tamu istimewa, di saat kedua keluarga berada di depan Uskup dan sedang dilakukan pembagian hosti, keluarga Pazzi kemudian serentak mencabut belati yang sudah mereka persiapkan dan melakukan penyerangan dan penikaman terhadap anggota keluarga Medici.

Kejadian ini mengakibatkan satu keluarga Medici tewas yang lainnya berhasil selamat, namun akhir dari *konspirasi Pazzi* berakhir dengan kegagalan, semua pelaku utama kemudian digantung dan dipertontonkan di muka umum dan keluarga Pazzi diusir dari kota Florence.

Kejadian ini sangat membekas di benak Machiavelli muda dimana pertentangan kekuasaan dipamerkan secara “telanjang” dan terbuka di muka umum sebagai bagian dari intrik kekuasaan dalam menciptakan “terror” bagi masyarakat Florence pada saat itu tentang arti penguasa dan akibat yang ditimbulkan jika ada keinginan untuk melakukan makar terhadap penguasa kota.

Pasca tragedi *konspirasi Pazzi*, kepopuleran keluarga Medici mulai menurun dikarenakan masyarakat jenuh melihat tontonan kekuasaan yang brutal dan penuh dengan darah, secara perlahan-lahan pamor keluarga Medici semakin merosot yang semakin ditambah dengan munculnya Girolamo Savonarola yang merupakan seorang tokoh gereja dari ordo dominika yang kemudian mengambil alih kekuasaan di Florence, dan merubah kota Florence menjadi kota Kristen.

Dalam masa kekuasaannya Savonarola menegaskan dirinya sebagai dictator moral, melarang segala bentuk kesenangan di kota Florence, mulai dari praktek homoseksual sampai ke dunia seni patung dan lukis yang kerap menampilkan karya yang “kurang pantas”, tentu saja tindakan Savonarola ini memancing banyak reaksi dan antipasti, khususnya dari Paus Borgia, Alexander IV

yang tidak nyaman dengan gaya Savonarola yang anti kemewahan dan anti dunia dan kerap mengkritik gaya kepausan dan pengelolaan gereja katolik yang penuh dengan kemewahan dan uang yang berlimpah.

Akhir dari Savonarola bisa ditebak, dia dituduh melakukan bid'ah oleh pihak gereja dan dijatuhi hukuman gantung dan kemudian dibakar di depan umum, masa kekuasaan Savonarola yang singkat sekitar 4 tahun kemudian mengantarkan Machiavelli ke altar politik, pasca Savonarola, Machiavelli mendapatkan posisi yang kecil dalam pemerintahan kota Florence.

Dalam kapasitasnya di pemerintahan Machiavelli banyak terlibat dalam urusan diplomasi-diplomasi yang kebanyakan adalah diplomasi tingkat "kecil" dan tidak terlalu signifikan bagi keberadaan Florence, diantara sekian banyak diplomasi yang dilakukan Machiavelli satu yang menonjol ketika dia dikirim untuk bernegosiasi dengan raja Perancis Charles VIII, hasil dari diplomasi tersebut memberikan status sekutu untuk Florence, sehingga mengamankan kota Florence dari kemungkinan agresi yang dilancarkan oleh Perancis.

Situasi Florence belum terlalu stabil pasca runtuhnya Savonarola, kemudian keluarga Medici perlahan lahan tapi pasti mulai menancapkan kekuasaannya di Florence, dan kebanyakan masyarakat mendukung kembalinya keluarga Medici untuk berkuasa setelah mengalami kekangan moral yang luar biasa pada masa Savonarola.

Pada saat itu kekuasaan di kota Florence berada di tangan Soderini yang juga bersal dari keluarga terpandang di Florence, kerjasama antara Machiavelli dan Soderini sebagai bawahan dan atasan tetap tidak bisa mempertahankan kembalinya keluarga Medici meraih tampuk kekuasaan, pasca kembalinya Medici, Machiavelli kehilangan pekerjaannya dan tidak mungkin bisa meraih simpati dari keluarga Medici karena catatan politiknya selama ini berseberangan dengan kepentingan keluarga Medici, konsekuensinya adalah Machiavelli sempat dipenjara, diasingkan serta yang terberat yaitu dicabut kewarganegaraannya. selama dipenjara Machiavelli menjalani hukuman *Strappado* sebanyak empat kali yaitu sebuah penyiksaan dimana seseorang akan digantung dengan tali tangan yang terikat kebelakang sehingga beban seluruh tubuh akan bertumpu pada tangan yang terikat tersebut. awalnya Machiavelli tidak menyangka dapat melewati siksaan itu tapi ia bisa menyatakan kebanggaannya telah menjalani sebuah siksaan yang menyakitkan sehingga bisa lebih mencintai diri dan kehidupannya. Dengan latar belakang inilah Machiavelli mengeluarkan teori politiknya yang memberi tekanan sangat besar pada penderitaan dan ketakutan karena seorang "Pangeran" seharusnya selalu berada dalam ketakutan akan "digulingkan" sehingga mampu melakukan tindakan pencegahan meski berbau "paranoid" sekalipun.

Selama masa *Renaissance* inilah hidup seorang Machiavelli. Ketika era itu sedang mengalami titik klimaksnya, kebebasan dan reformasi dari sistem

kepausaan menjadi sistem republik Italia, disamping itu terjadi perebutan hegemoni kekuasaan antara Gereja dan para Raja. Para politikus dan filosof waktu itu terlibat untuk memikirkan bagaimana menstabilkan kondisi Italia dan negara-negara kota didalamnya, dan konsep ideal apa yang harus diterapkan dalam negaranya, termasuk Florence.

Namun hal yang sangat disayangkan masa itu adalah pemikiran Niccolo Machiavelli dianggap tidak didasarkan pada asas moral, bahkan tidak ada nilai-nilai etika didalam pemikirannya. Karena pada waktu itu, pemikiran akan etika hanya dikaitkan dengan perilaku manusia tentang hal-hal yang normatif. Padahal secara *real* pada masa itu, Eropa terfokus pada kemajuan negara yang jauh dari dogmatisme terhadap agama, karena para pemikir dan sarjana kala itu merasa lelah akan konsep etika dan moral yang diajarkan oleh Gereja (relativisme etika) terhadap para raja, yang pada akhirnya menjatuhkan negara dan memasukannya pada kondisi yang buruk.

Machiavelli merupakan salah satu tokoh yang ikut andil didalamnya, dia menginginkan negaranya menjadi negara yang kuat, tanpa ada jajahan dari negara lain. Dan menurutnya, kekuatan ini bisa dibangun dengan memisahkan antara kehidupan gereja dan kehidupan politik. Selain itu tokoh ini pun menganjurkan agar tentara yang dibangun di Florence jangan mengandalkan tentara bayaran, tentara bayaran mudah berkhianat, haus akan kekuasaan, tidak memiliki

tanggungjawab, tidak memiliki rasa takut kepada Allah, dan tidak memiliki rasa loyalitas terhdap negara. Pemikiran ini dituangkan dalam sebuah tulisan, bahwa Machiavelli memandang dari kejadian Vitelli. Vitelli yaitu seorang komandan tentara yang dibayar Florence untuk menyerang Piza, namun yang terjadi adalah para tentara itu berhianat, karena negara Piza mampu membayar lebih besar. Dan ini merupakan hal yang memalukan bagi republik Florence. Maka Machiavelli berasumsi bahwa sebuah negara harus mampu membuat tentara yang direkrut dari kalangan warga negaranya.

Machiavelli adalah seorang Patriotik yang tidak berjuang untuk kepentingannya sendiri, ia ingin kembali mengurus sistem politik dan berusaha menyenangkan penguasa, dengan menulis berbagai puisi dan surat permohonan bahkan berbagai saran untuk menyelesaikan kasus harian akan tetapi Medici, Penguasa pada saat itu tidak lagi memberi kesempatan pada Machiavelli untuk menduduki urusan politik. Ia pun putus asa, hanyut dalam kekecewaan dan menjalani kesehariannya seperti masyarakat biasa yaitu menjadi peternak dan bertani, meskipun demikian Machiavelli telah membuktikan dirinya sebagai orang penting dan sangat berpengaruh di bidang politik Italia, ia telah memimpin berbagai misi dan terlibat dalam berbagai transaksi politik, dari segenap pengalaman yang pernah dia jalankan, kini saatnya Machiavelli merasa harus mewujudkan dan

mengamalkan pengetahuannya ini melalui sebuah buku yang merumuskan ilmu dan keahliannya dalam berpolitik.

Di masa-masa pengasingannya inilah kemudian Machiavelli merampungkan buku *// Prince* (The Prince) yang sampai hari ini masih dianggap relevan sebagai rujukan atas situasi dan kondisi politik praktis yang akan selalu ada selama manusia masih hidup berkelompok dalam sistem sosial yang kompleks.

Buku *// Prince* pada dasarnya menekankan pembahasan pada bagaimana memenangkan sebuah wilayah sebagai daerah kekuasaan dan mempertahankannya selama mungkin, dalam buku *// Prince* tersebut Machiavelli menuangkan teori-teori merebut kekuasaan dan mempertahankannya dengan mengambil contoh dari fakta-fakta intrik politik yang berkembang di masa hidup Machiavelli, kasus jatuhnya Savonarola sebagai contoh, mengajarkan pada Machiavelli bahwa Rasul sekalipun jika tanpa dilengkapi pasukan militer yang kuat juga akan gagal, karena Savaranola yang sangat moralis dan spiritualis, memperjuangkan “jalan Tuhan” tetap harus bertekuk lutut terhadap lawan yang lebih terorganisir meskipun tanpa embel-embel suci atau religius.

Hal ini senada dengan situasi dan kondisi di Florence, waktu itu mengalami degradasi dan perebutan kekuasaan yang mengakibatkan keadaan negara tidak stabil sehingga akhirnya, efek jera dari perebutan kekuasaan itu menjadikan rakyat tertindas dan Negara pun mengalami krisis multidimensional. Sehingga

Florence menjadi Negara yang lemah dan diserang oleh Negara-negara yang ada disekitarnya.

Maka pantaslah bila Machiavelli menganugrahkan gagasannya bagi penguasa di negrinya yang kala itu di pegang oleh keluarga Medici, dengan tujuan agar Florence tidak hancur dan jatuh. Sekalipun memang ada unsur bahwa dengan menyuguhkan konsepnya itu, Machiavelli pun menginginkan kembali jabatannya di arena politik. Namun ide Machiavelli ini terlanjur oleh para intelektual, dan poitisi ianggap sebagai ide yang digunakan oleh para penguasa dunia yang otoriter dan bersifat menindas rakyatnya. Ini terindikasi dari berbagai pengakuan mereka, bahwa mereka mengakui memegang dan mempelajari karya *The Prince* Niccolo Machiavelli. Seperti Hitler pemimpin NAZI di Jerman menyimpan *The Prince* disamping tempat tidurnya, Napoleon Bonaparte mengemukakan bahwa hanya karya politik *The Prince* yang layak dibaca, bahkan Musolini berani secara terang- terangan di depan rakyatnya mengatakan bahwa Machiavelli sebagai *godfather* spiritual dan intelektual, dan masih ada lagi para penguasa otoriter selain mereka. Dan inilah yang menjadi alasan orang-orang yang menganggap Machiavelli sebagai politikus yang jahat.

Berangkat dari itu semua maka penulis berusaha menggali dan membuka kembali literatur-literatur karya Machiavelli, khususnya *The Prince* dan *The Discourses*, juga dari buku-buku lain yang memiliki relevansi dengan masalah

etika dan kekuasaan Machiavelli, untuk berusaha memahami esensi sesungguhnya bahwa perlu adanya etika bermartabat dalam sebuah negara menurut Machiavelli.

Masalah Etika merupakan problem dunia saat ini, apalagi sesudah masuk ranah kekuasaan. Hal ini tercermin bagaimana seorang kepala negara bisa memimpin sebuah negara, agar negara itu bisa tetap stabil. Sehingga diambil langkah-langkah yang menurut pikiran mereka bahwa etika yang mereka pakai adalah demi kepentingan negara. Sehingga tidak sedikit manusia yang pernah menguasai sebuah negara dari pasca perang dunia I sampai saat ini mempelajari etika kekuasaan para tokoh terkemuka seperti Plato, Aristoteles, Thomas Aquines, Niccolo Machiavelli, dan yang lainnya.

Tetapi justru kebanyakan orang telah mengenal Machiavelli hanya dengan membaca *The Prince*. Dan hal ini menjadi kontroversi ketika mendengar atau membaca karyanya *The Discourses*, bahwa jelaslah Niccolo ini sebagai seorang republikan. Sederhananya bila kita membaca *The Prince*, maka asumsi yang keluar adalah Machiavelli sebagai seorang politikus yang jahat, bahkan dia disebut juga sebagai *old nick* atau iblis. Boleh disebut *The Discourses* ini sebagai testamen politik Machiavelli yang terlengkap. Karena didalamnya jelaslah bahwa Machiavelli memberikan konsep yang jelas-jelas menunjukan dia adalah seorang republikan.

Namun dalam pembahasan skripsi ini bukan bermaksud untuk membela Machiavelli, ini dimaksudkan untuk merangsang pembaca agar mempelajari tokoh ini secara lebih mendalam dan objektif. Supaya dalam memandang Machiavelli tidak hanya dari sisi negatif yang sudah umum. Tetapi melihat sisi-sisi positif yang di kandung olehnya.

Berdasarkan acuan tersebut, agar pembahasan skripsi ini tidak melebar dan terjebak pada kurang terfokusnya pembahasan serta kesimpulan, maka penulis membatasi permasalahannya pada: konsep etika dan kekuasaan yang dikemukakan oleh Niccolo Machiavelli. Pertanyaan yang dirumuskan dan menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep etika dan kekuasaan menurut Niccolo Machiavelli.

B. Metodologi Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* yaitu metode penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan datanya dengan memanfaatkan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik dari buku-buku teks, media masa, ataupun jurnal, yang membicarakan tentang subjek yang di tuju. Namun yang tetap perlu diperhatikan adalah unsur selektif yaitu tidak semua unsur bacaan yang ditemukan

lalu ditelaah dan dipakai begitu saja, agar didapatkan hasil penelitian yang relevan dan tidak meluas kemana-mana. Kajian inipun sering juga disebut kajian literatur.

Penelitian tokoh ini juga bersifat kualitatif yang berangkat dari generalisasi empiris atau realitas-realitas sosial sejarahnya. Realitas-realitas tersebut dideskripsikan dan di analisis secara kompherenshif, holistic, dan komparatif. Aspek yang bersifat fenomenal dan historis juga dideskripsikan dan ditelaah secara kritis hingga melahirkan satu generalisasi yang bersifat ideografis.

Menurut Bogdan dan Taylor (1973), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari subyek itu sendiri. Pendekatan ini menunjukkan langsung dari setting itu secara keseluruhan. Subjek studi baik berupa organisasi, lembaga, atau individu tidak dipersempit menjadi variable yang terpisah atau menjadi hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan (*holistic*).

Strategi penelitian menggunakan studi tokoh kritis yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Dalam studi tokoh kritis, metode yang digunakan untuk meneliti subjek penelitian akan mempengaruhi cara pandang subjek tersebut. Sehingga studi tokoh kritis terletak pada kapasitas untuk menganalisa dan menginterpretasi tokoh Machiavelli secara kritis. Melalui metode ini juga, dapat dikenali secara mendalam bagaimana sang tokoh secara pribadi dengan melihat konsep dia, sesuai dengan cara pandangnyanya terhadap dunia dengan pemikiran, karya, dan perilaku politiknya. Penelitian kualitatif ini mencoba

menggeneralisasikan tokoh Niccolo Machiavelli, dari sisi pemikiran politiknya khususnya tentang etika dan kekuasaan.

Oleh karena itu, kajian literatur kritis yang baik menjadi prasyarat wajib bagi setiap penelitian, baik untuk penjabaran atau mempertajam permasalahan, merumuskan hipotesis, merumuskan konsep-konsep, menentukan dasar-dasar teori yang dipergunakan dalam mengumpulkan data, maupun dalam menafsirkan data. Penelitian kepustakaan ini diperoleh dengan melakukan penalaran deduktif secara simultan dari sumber-sumber bacaan yang di peroleh. Jadi, penelaahan ini tidaklah hanya memindahkan buah pemikiran orang lain secara dogmatis tetapi, memerlukan proses berpikir seorang peneliti agar terhindar dari unsur menjiplak.

C. Hasil dan Pembahasan

Politik dimengerti sebagai seni yang mengandung kesantunan. Kesantunan politik diukur dari keutamaan moral. Kesantunan itu tampak bila ada pengakuan timbal balik dan hubungan fair di antara para pelaku. Pemahaman etika politik semacam ini belum mencukupi karena sudah puas bila diidentikkan dengan kualitas moral politikus, karena tidak berbeda dengan pernyataan. "Bila setiap politikus jujur, maka suatu Negara akan makmur". Dari sudut koherensi, pernyataan ini sah, tidak terbantahkan.

Tetapi dari teori korespondensi, pernyataan hipotesis itu terlalu jauh dari kenyataan (hipotetis irealis). Etika politik, yang hanya puas dengan koherensi norma-normanya dan tidak memperhitungkan real politik, cenderung mandul dan justru sikap etika yang normatif seperti inilah yang justru dapat menghancurkan negara.

Dalam hal ini Machiavelli tidak setuju dengan teori Negara yang dibangun oleh Aristoteles dan Plato dimana kesemuanya itu dianggap oleh Machiavelli sebagai teori tidak riil (nyata). Sedangkan menurut Machiavelli bahwa seorang raja harus melihat kenyataan dan kondisi politik dinegaranya, sehingga program politiknya tidak hanya utopis belaka dengan teori-teori yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika yang subyektif

Dan ini selaras dengan konsep yang dikatakan Machiavelli bahwa masalah etika dalam ranah politik, tidaklah sama dengan cara pandang para pemikir politik Yunani kuno. Akan tetapi etika politik yang baik adalah dimana rakyatnya bisa merasakan kesejahteraan, kedamaian dan keadilan, serta penguasa yang mengontrol Negara, sehingga Negara menjadi kuat. Konsep Negara Machiavelli adalah bukan hanya saja untuk mendapatkan kekuasaan semata, akan tetapi tujuan yang lebih jauh lagi adalah, tokoh ini menginginkan agar para penguasa itu mementingkan kehormatan dan kebahagiaan bangsanya.

Tidak jarang pakar politik, sekaligus seorang politisi yang dialami begitu sengit dicerca seperti dialami Machiavelli. Bertahun-tahun, dia dikutuk seperti

layaknya seorang turunan iblis (*Old Nick*), dan namanya digunakan sebagai sinonim kepalsuan dan kelicikan⁶. Kritik-kritik yang dilempar kepada Machiavelli atas dasar alasan moral tidaklah, tentu saja menunjukkan bahwa dia tidak berpengaruh samasekali.

Bisa disebut para diktator dunia pun mengakui akan kehebatan Machiavelli, hal ini pernah diakui secara langsung oleh seorang Benito Mussolini. Dia adalah satu dari sedikit pemuka politik yang pernah memuji Machiavelli di muka umum, karena itu tak meragukan lagi sejumlah besar tokoh-tokoh politik terkemuka sudah pernah baca *The Prince* dengan cermat. Bahkan, Napoleon senantiasa tidur di bantal yang di bawahnya terselip buku *The Prince*, begitu pula orang bilang dilakukan oleh Hitler dan Stalin. Meski demikian, tidaklah tampak jelas bahwa taktik Machiavelli lebih umum digunakan dalam politik modern ketimbang di masa sebelum *The Prince* diterbitkan.

Tetapi, jika efek, pikiran Machiavelli dalam praktek politik tidak begitu jelas, pengaruhnya dalam teori politik tidaklah perlu diperdebatkan. Penulis- penulis sebelumnya seperti Plato dan St. Augustine, telah mengaitkan politik dengan etika dan teologi. Machiavelli memperbincangkan sejarah dan politik sepenuhnya dalam kaitan manusiawi dan mengabaikan pertimbangan- pertimbangan moral dalam persepektif normatif, bahkan tokoh ini menegaskan lebih lanjut bahwa Negara yang berdiri diatas prinsip-prinsip moral akan runtuh. Suatu pemerintahan

tidak mengenal ajaran moral, dan alangkah baiknya semua aktivitas pemerintahan tidak berhubungan dengan moral. Moral sedikitpun tidak berpengaruh bagi Negara.

Beberapa hal yang diajarkan Machiavelli dengan konsep etikanya dalam menguasai sebuah Negara atau kota, Masalah etika ini dijelaskan oleh Machiavelli dalam literturnya *The Prince* dan *The Discourses*. Pertama, nasihat praktek terpenting buat seorang kepala negara. Pikiran dasar buku ini adalah, untuk suatu keberhasilan, seorang Pangeran harus mengabaikan pertimbangan moral sepenuhnya dan mengandalkan segala, sesuatunya atas kekuatan dan kelicikan.

Kedua, Machiavelli pun memberi nasihat agar dalam beretika di depan rakyat sang pangeran harus mampu mendapat dukungan penduduk, karena kalau tidak, dia tidak punya sumber menghadapi kesulitan. Tentu, Machiavelli maklum bahwa kadangkala seorang penguasa baru, untuk memperkokoh kekuasaannya, maka dari itu penguasa harus bisa berbuat sesuatu untuk mengamankan kekuasaannya, terpaksa berbuat yang tidak menyenangkan warganya.

Tokoh ini memberikan gambaran, meski begitu untuk merebut sesuatu negara, sang pangeran bisa mengatur langkah kekejaman sekaligus sehingga tidak perlu mereka alami tiap hari kelonggaran harus diberikan sedikit demi sedikit sehingga mereka bisa merasa senang, tentram, dan memenangkan rakyatnya.

Ketiga, Selain itu cara mencapai sukses, seorang pangeran yang bijak harus bisa mengambil jalan untuk mendapatkan, serta mendengarkan nasihat dari menteri-menteri yang mampu dan setia. Dan Machiavelli memperingatkan pangeran agar menjauhkan diri dari penjiilat dan minta pendapat apa yang layak dilakukan.

Keempat, seorang penguasa harus menghindarkan diri dari korupsi, dan begitupun para pembantunya. karena dengan korupsi Negara bisa mengalami kehancuran dalam segala bidang baik itu hukum yang dapat diperjualbelikan, kondisi politik menjadi tak menentu, rakyat sengsara, dan yang paling utama adalah Negara tidak akan bertahan lama.

Namun ironisnya justru para pakar politik yang menggaungkan etika dari zaman ke zaman, seolah-olah telah lupa untuk membahas masalah korupsi, dan cita-cita untuk menjadikan pemerintahan bersih (*clean goferenment*). Korupsi dalam arti luas semakin merajalela, dan tak terkendali. padahal usaha-usaha Negara dalam memberantas ini telah dicetuskan, akan tetapi selalu menemui kebuntuan di tengah perjalanan, dan lagi-lagi hasilnya nol. Jadi tidak berlebihan bila dikatakan bahwa usaha-usaha pemerintahan negra dengan system demokrasi, atau monarki, dan yang lainnya hanyalah nyanyian belaka, dimana peraturan-peraturan itu hanya selingan bersifat membodohi dan menghibur rakyat.

cara pandang seperti ini jauh sekali bila etika politisi yang hanya menginginkan jabatan, dengan apa yang dicita-citakan Machiavelli. Pada akhirnya manakah yang beretika dan bermoral dalam bingkai politik? Machiavelli ataukah para filosof dan politisi yang mendengungkan etika yang humanis!

Adapun menurut Mohamad Irfan, Machiavelli menuliskan bahwa etika seorang penguasa dalam memimpin sebuah negara akan bertahan apabila menerapkan cara-cara berikut: pertama, segala cara dihalalkan dalam merebut dan mempertahankan kekuasaan; kedua, untuk menjaga kekuasaan rezim, politik adu domba (*divide et impera*) adalah sah; dan ketiga, dalam dunia politik (yang disamakan dengan kehidupan binatang buas), yang kuat pasti dapat bertahan dan menang. Dan itu semua dilakukan hanya demi cintanya kepada Negara.

Pergulatan antara etika dan kekuasaan dalam ranah politik akan semakin sengit ketika Machiavelli menyuguhkan konsep yang sangat berlainan sekali dengan para pendahulunya, serta jauh dari pengertian etika yang mereka maksud. Akan tetapi justru dengan perbedaan inilah Machiavelli disebut-sebut sebagai peletak fondasi pertama politik moderen yang *real*, dan diakui atau tidak realitas politik yang digunakan oleh para politisi moderen bila, menginginkan kelanggengan kekuasaan mereka memakai cara-cara yang telah dituliskan Machiavelli.

D. Kesimpulan

Machiavelli telah mengargumentasikan gagasannya dalam sebuah karya yang memang memiliki peranan penting dalam dunia politik. Karena dengan karyanya itu, telah membebaskan politik dari cengkraman Gereja. Akan tetapi disisi lain Machiavelli dengan segala metode yang diajarkannya terhadap perilaku seorang penguasa telah menjustifikasi semua cara untuk mempertahankan kekuasaan dan negaranya. Sehingga apabila ditarik dalam arti “etika humanisme” menghalalkan segala cara dalam tindakan seorang penguasa maka tetap saja itu bisa dikatakan tidak beretika.

Melihat secara objektif bahwa Isi dari *The Discourses* dan *The Prince* telah membuka lebar-lebar mata, hati dan pikiran kita bahwa banyak sisi positif yang terkandung didalamnya seperti apa yang dikatakannya tentang dilarangnya tindakan korupsi, pentingnya posisi agama dalam sebuah negara, posisi militer dalam negara, dan cara-cara bagaimana agar pemerintahan bisa stabil.

The Discourses dan *The Prince* benar-benar dinyatakan atas kenyataan yang bertujuan menyimpulkan beberapa landasan yang didasarkan atas pengamatannya terhadap sejarah, dan kehidupan bernegara dengan kata lain buku itu menyajikan kasus-kasus pilihan dari sejarah pemerintahan dengan berpatokan kepada sejumlah persoalan yang menyangkut: “cara memerintah kota-kota atau Negara kecil yang mempunyai undang-undang tersendiri sebelum mereka bergabung dengan Negara-negara besar” atau yang menyangkut

“kekejaman atau belas kasihan, dan apakah lebih baik dicintai dari pada ditakuti” atau pula yang membahas persoalan yang menyangkut “pembantu-pembantu para penguasa Negara dan mengapa penguasa Italia kehilangan Negara-negara mereka” dan seterusnya. Buku itu sedikitpun tidak bersangkutan paut dengan system filsafat ilmu politik.

The Prince dapat dianggap nasihat praktek terpenting buat seorang kepala negara. Pikiran dasar buku ini adalah, untuk suatu keberhasilan, seorang Pangeran harus mengabaikan pertimbangan moral sepenuhnya dan mengandalkan segala, sesuatunya atas kekuatan dan kelicikan. Machiavelli menekankan di atas segala-galanya yang terpenting adalah suatu negara mesti dipersenjatai dengan baik. Dia berpendapat, hanya dengan tentara yang diwajibkan dari warga negara itu sendiri yang bisa dipercaya. Negara yang bergantung pada tentara bayaran atau tentara dari negeri lain adalah lemah dan berbahaya.

Machiavelli menasihatkan sang Pangeran agar dapat dukungan penduduk, karena kalau tidak, dia tidak punya sumber menghadapi kesulitan. Tentu, Machiavelli maklum bahwa kadangkala seorang penguasa baru, untuk memperkokoh kekuasaannya, harus berbuat sesuatu untuk mengamankan kekuasaannya, terpaksa berbuat yang tidak menyenangkan warganya. Dia usul, meski begitu untuk merebut sesuatu negara, Raja mesti mengatur langkah kekejaman sekaligus. Tetapi tidak perlu mereka alami tiap hari kelonggaran harus

diberikan sedikit demi sedikit sehingga mereka bisa merasa senang. Untuk mencapai sukses, seorang Pangeran harus dikelilingi dengan menteri-menteri yang mampu dan setia. Machiavelli memperingatkan Pangeran agar menjauhkan diri dari penjiat dan meminta pendapat para pembantunya apa yang layak dilakukan. Dalam *The Prince* dan *The Discourses* juga, ada dua hal yang penting perlu diperhatikan yaitu: kepangeranan (*principality*) dan republik. Machiavelli memberi nasihat bagaimana mendapatkan dan mempertahankan sebuah kepangeranan. Untuk melakukannya, seorang penguasa yang bijak hendaknya mengikuti jalur yang dikedepankan berdasarkan kebutuhan, kejayaan dan kebaikan negara, Penguasa harus memadukan *machismo* (semangat keprajuritan) dengan pertimbangan politik. *The Prince* menjelaskan akan watak-watak penguasa bijak diantaranya:

- a. Memiliki kemampuan untuk menjadi baik sekaligus buruk, baik dicintai maupun ditakuti,
- b. Watak-watak seperti ketegasan, kekejaman, kemandirian, disiplin, dan kontrol diri,
- c. Sebuah reputasi menyangkut kemurahan hati, pengampunan, dapat dipercaya dan tulus. Machiavelli menasihati penguasa untuk melakukan apapun yang diperlukan, betapapun tampak tercela karena rakyat pada akhirnya hanya peduli dengan hasilnya, yakni kebaikan negara. Dia dinilai

sebagai "machiavellian" karena memisahkan antara perilaku politik dari seluruh hubungannya dengan keadilan dan moralitas

- d. Penguasa harus menjalankan pemerintahan dengan cara atau watak manusia dan binatang. Cara manusia dengan humanismenya, cara binatang dengan *power*. Manusia harus belajar meniru singa dan rubah yang licik.

Kedua literatur ini memiliki *balance* dalam bingkai politik seorang Raja. Karena konsep didalamnya menuntut seorang kepala negara untuk cerdas memilih alur apa yang seharusnya dipilih dalam mengelola negara. Karena negara tidak membutuhkan seorang pemimpin yang lemah lembut dalam situasi dan kondisi negara yang chaos. Begitupun negara tidak membutuhkan kekejaman dan kebengisan seorang kepala negara yang menindas rakyatnya, karena itu akan menimbulkan pemberontakan dalam negara. Oleh karena itu, substansi dalam kedua literatur itu perlulah untuk dicerna dengan baik. Karena akan berakibat fatal bila konsep ini direalisasikan hanya dengan pemahaman tekstual.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Umar. *Kapitalisme: The Stanic Of Ideology*. Bogor: El-Moesa Press, 2007.
- Ali Abdul Mu'ti, Muhammad. *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

- Bing, Satanly. *Tujuan Menghalalkan Segala Cara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia, 1977.
- Bungin, Burhan. *Metedologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metedologis KeArah Ragam Farian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Charris Zubair, Ahmad. *Kuliah Etika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Honohan, Iseult. *Civic Republicanism: Negara Republik*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Issawi, Charles. *Filsafat Islam Tentang Sejarah: Pilihan Dari Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Tintamas Indonesia, 1976.
- J. Schmandt, Henry. *Filsafat Politik Barat: Kajian Historis Dari Zaman Yunani Kuno Sampai Moderen*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Jay, Antony. *System Menejemen Machiavelli*. Bandung: PT Iqra Bandung, 1983.
- Kasiram, Mohamad. *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Press, 2008.
- Lerner, Max. Pendahuluan, dalam *The Prince dan The Discourses*. New York: Moderen Library, 1950.
- Losco, Joseph dan Wiliams, Leonardo. *Political Theory: Kajian Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Machiavelli, Niccolo. *The Discourses*. Jogjakarta: Benteng Budaya, 2003.
- Machiavelli, Niccolo. *The Prince*. Srabaya: Selasar Publishing, 2008.
- Magnis Suseno, Franz. *Dua Belas tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Mansyur Sema, *Negara dan Korupsi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Martin, Roderick. *Sosiologi Kekuasaan*. Jakarta: PT Raja

- Grafindo Persada, 1993. Mundi, Mushadi. dkk. *Membangun Negara Bermoral*. Semarang: Pustaka Rizki Putra Semarang, 2004.
- Mohamad Kusnardi dan Bintang R. Saragih, *Ilmu Negara*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008.
- Noer, Deliar. *Pemikiran Politik di Negeri Barat*. Bandung: Mizan Media Utama, 2001.
- Nurtjahjo, Hendra. S.H. *Filsafat Demokrasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Otten, J.F. *Konsep Machiavelli*. Jakarta: Rajawali Press, 1963.
- P. Huntington, Samuel. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Yogyakarta: Qalam Press, 2003.
- Peter Calvert, *Proses Suksesi Politik*, (Jogjakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995. Rahman Zinuddin, A. *Kekuasaan dan Negara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Rode, Carlton dkk. *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1988. Singodimejo, Kasman dan Saleh, Mohamad. *Machiavelli*. Jakarta: Permata Jakarta, 1973.
- Soehino, *Ilmu Politik*. Jogjakarta: Liberty Yogyakarta, 1981.
- Suhelmi, Ahmad. *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Syam, Firdaus. *Pemikiran Politik Barat; Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ketiga*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Widjaja. *Etika Pemerintahan: Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.